

## **Upaya Wahdah Islamiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode Dirosa pada Masyarakat Desa Sibalaya Utara**

### ***Wahdah Islamiyah's Efforts in Improving the Ability to Read Al-Quran Through the Dirosa Method in the North Sibalaya Village Community***

**Abdul Gafur<sup>1</sup>, Nirmala Paputungan<sup>1</sup>, Fatmah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bagian PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(\*)Email Korespondensi: [abdul.gafur56@gmail.com](mailto:abdul.gafur56@gmail.com)

#### **Abstrak**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi penerapan membaca al-Quran melalui metode dirosa pada masyarakat Desa Sibalaya Utara Kec. Tanambulava Kab. Sigi dan untuk mengetahui upaya wahdah islamiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran melalui metode dirosa pada masyarakat Desa Sibalaya Utara Kec. Tanambulava Kab. Sigi. Metode penelitian yang digunakan sebagai pendekatan penelitian adalah metode penelitian kualitatif, yang meliputi: Pendekatan dan Desain Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, metode penerapan dirosa dilaksanakan 20x pertemuan dengan menggunakan metode klasikal dan drill. Teknik klasikal yaitu metode yang menjadikan peserta lebih aktif dan lebih banyak membaca dan mengulangi pelajaran yang sedang diajarkan melebihi bacaan pengajar. Sedangkan teknik drill yaitu peserta harus aktif dalam mendengarkan dengan seksama kemudian menirukan bacaan yang didengarkannya baik dari pengajar atau dari peserta yang lain. Dan juga menggunakan teknik 1, 2 dan 3. Adapun pelaksanaan program metode dirosa di Desa Sibalaya Utara berjumlah 42 peserta, dan melebihi jumlah maksimal peserta maka peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 21 peserta dirosa. Dilaksanakan hanya sepekan sekali dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 120 menit pada hari selasa mulai pukul 10:00-12:00 WITA menjelang waktu shalat dhuzur. Tidak hanya program pembelajaran al-Quran melalui metode dirosa, akan tetapi diberikan penambahan ilmu pengetahuan melalui program ta'lim untuk menambah wawasan keislaman peserta dirosa dan juga dilaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah.

**Kata Kunci:** Upaya, Wahdah Islamiyah, Al-Quran, Dirosa

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the description of the application of reading the Koran through the dirosa method in the people of North Sibalaya Village, Kec. Tanambulava Kab. Sigi and to find out the efforts of Wahdah Islamiyah in improving the ability to read the Koran through the Dirosa method in the people of North Sibalaya Village, Kec. Tanambulava Kab. Sigi. The research method used as a research approach is a qualitative research method, which includes: Research Approach and Design, Researcher Attendance, Research Location, Data Sources, Data Collection Techniques, Data Analysis Techniques, Data Validity Checking, and Research Stages. The results of this study indicate that the dirosa application method was carried out 20 times in meetings using the classical and drill methods. The classical technique is a method that makes participants more active and reads more and repeats the lesson being taught beyond the teacher's reading. While the drill technique is that participants must be active in listening carefully and then imitate the reading they have heard either from the teacher or from other participants. And also using techniques 1, 2 and 3. The implementation of the Dirosa method program in North Sibalaya Village totaled 42 participants, and exceeding the maximum number of participants, the participants were divided into 2 groups. Each group consisted of 21 dirosa participants. It is held only once a week and each meeting is held for 120 minutes on Tuesdays from 10:00 to 12:00 WITA before the time for the midday prayer. Not only the Al-Quran learning program through the Dirosa method, but additional knowledge was given through the ta'lim program to increase the Islamic insight of the Dirosa participants and also carried out training on the management of bodies.*

**Keywords:** Efforts, Wahdah Islamiyah, Al-Quran, Dirosa

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia (1). Ia berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia juga mengajarkan kepada manusia tentang akidah tauhid. Di samping itu, al-Quran juga mengajarkan manusia cara beribadah kepada Allah untuk membersihkan sekaligus menunjukkan kepada manusia di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan<sup>1</sup> al-Quran menjadi satu-satunya kitabullah yang masih terjaga keaslian isi dan maknanya sepanjang sejarah kehidupan manusia (2).

Al-Quran telah melewati jalan panjang sejarah dan selalu sesuai dengan tempat dan zamannya. Ketika umat muslim membacanya dengan memahami ilmu tajwid dan maknanya. Maka akan terasa kesenangan pada setiap orang yang beriman dan bertakwa. Karena al-Quran merupakan mukjizat bagi manusia dalam mendapatkan petunjuk dari al-Quran, tanpa keraguan yang dikagumi oleh orang-orang yang bertakwa agar dapat memahami Islam secara sempurna (kaffah). Mempelajari al-Quran ini sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari, karena al-Quran merupakan kumpulan wahyu yang sempurna yang menenangkan jiwa, meningkatkan keyakinan, dan menyeimbangkan hidup manusia (3).

Al-Quran bukan buku-buku pada umumnya, dalam membacanya ada hukum yang harus diperhatikan mulai dari hukum penyebutan huruf (makhrijul huruf), hukum panjang (mad), hukum dengung (ghunnah), dan hukum-hukum lainnya (4). Oleh karena itu jika hukum-hukum tersebut tidak di gunakan dengan baik maka akan mengalami bacaan pembacanya tidak sesuai dengan kaidah tajwid bacaan al-Quran yang sebetulnya dan hal tersebut dapat mengurangi nilai pahala bacaan al-Quran serta keindahan dalam membacanya. Belajar membaca al-Quran bagi seorang muslim adalah hukumnya fardu ain sebab dengan membaca al-Quran dengan baik dan fasih, seorang muslim lebih menghayati dalam membacannya dan mudah untuk memahami makna terkandung didalamnya.

al-Quran adalah mukjizat yang abadi, yang diturunkan kepada rasulullah saw., sebagai petunjuk bagi manusia dan berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut (5). Oleh karena itu, seorang muslim wajib memperbaiki bacaan al-Quran dengan mempelajari kaidah tajwid yang berdasarkan bacaan al-Quran sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi dan sesuai pemahaman para sahabat dan penerusnya yang mengajarkan al-Quran hingga saat ini. Dengan melihat kondisi masyarakat saat ini tidak sedikit yang membaca al-Quran dengan benar, apalagi dikalangan ibu-ibu dengan kesibukan mengurus keluarga dan kurangnya tenaga pengajar sehingga membuat ibu-ibu lama kelamaan melupakan hukum bacaan al-Quran.

Seperti halnya kalangan orang tua khususnya ibu-ibu di Desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi dari sisi kemampuan bacaan alQuran mereka masih di bilang kurang mulai dari buta huruf dan susah membedakan huruf-huruf hijaiyah, mengeluarkan bunyi huruf yang tidak sesuai tempatnya keluaranya huruf ada juga membaca huruf dengan benar akan tetapi tidak sesuai dengan hukum tajwid. Dengan posisi tersebut tentu dibutuhkan sebuah metode pembelajaran alQuran sehingga memudahkan masyarakat untuk mempelajari al-Quran dan mengingat pentingnya memahami al-Quran sebagai pedoman hidup seorang muslim. Maka perlunya di tengah-tengah masyarakat diwajibkan untuk pembelajaran al-Quran di kalangan umat islam.

Mempelajari al-Quran di kalangan umat islam khususnya di Desa Sibalaya Utara tidak sekedar ibu-ibu saja dalam memperbaiki bacaan al-Quran, kedepannya diperlukan juga pengajar di kalangan remaja dan bapak-bapak sehingga meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran di semua kalangan masyarakat. Mempelajari sesuatu di butuhkan namanya metode pengajaran yang dapat memikat seseorang dalam mempelajari al-Quran dan metode yang digunakan lebih baik sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut, sehingga dalam proses pembelajaran dapat diterima dan tercapai sesuai yang diharapkan.

Metode yang efektif sangat dibutuhkan di era digital saat ini, kecenderungan masyarakat akan membaca al-Quran terus meningkat. Melihat kondisi lingkungan masyarakat muslim semakin sepi dari bacaan ayat-ayat suci al-Quran di rumah-rumah mereka. Banyaknya aktifitas modern terus meningkat sehingga minat membaca al-Quran dikalangan masyarakat menurun dan mengutamakan

urusan dunianya. Melihat kondisi tersebut ada kesenjangan antara umat muslim dengan urgensi membaca al-Quran bagi kehidupannya. Tingkat buta huruf al-Quran di Indonesia terbilang tinggi.

Hasil riset dari institut ilmu al-Quran (IIQ) pada tahun 2018 mencatat sekitar 65% masyarakat Indonesia buta huruf al-Quran.<sup>5</sup> Mengetahui hal tersebut banyak upaya yang dilakukan umat muslim dalam memberantas buta aksara al-Quran dengan menjaga dan melestarikan al-Quran.

Penulis melihat, upaya dilakukan oleh Organisasi Wahdah Islamiyah Sulawesi Tengah khusus-Nya DPD Wahdah Islamiyah Sigi yaitu menggunakan metode pembelajaran al-Quran diroso, metode diroso salah satu metode pembelajaran al-Quran yang di kembangkan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan al-Quran DPP Wahdah Islamiyah (LP3Q DPP-WI) merupakan sebuah lembaga di bawah naungan Organisasi Masyarakat (ORMAS) Wahdah Islamiyah. Metode Dirasah Orang Dewasa (Diroso) merupakan salah satu pembelajaran baca al-Quran yang efektif karena tidak hanya belajar al-Quran tetapi memadukan pengenalan dasar-dasar Islam, yang dirancang khusus untuk orang dewasa dengan 20 kali pertemuan.

Di dalam pembelajaran Metode Diroso menggunakan system klasikal dan drill. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian di Desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Pada penelitian ini peneliti membahas upaya wahdah islamiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran melalui metode diroso pada masyarakat di Desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Sibalaya Utara. Alasan memilih Desa Sibalaya Utara tersebut sebagai tempat penelitian karena sejauh pengamatan penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang upaya wahdah islamiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran melalui metode diroso pada masyarakat Desa Sibalaya Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis induktif, deduktif, dan komparatif (6).

## **HASIL**

### **Tujuan Diroso**

Memberikan kemampuan kepada peserta (remaja dan orang dewasa) agar mampu membaca al-Quran dengan baik, lancar, dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Memberikan pengenalan dan penagajaran tentang dasar-dasar keilmuan Islam

### **Jenis Program Diroso**

Program Klasikal Untuk Pemula Program ini diperuntukkan bagi peserta yang belum bisa membaca al-Quran (dari nol) atau yang masih terbata-bata, belum benar dalam pengucapan huruf makhroj dan panjang pendeknya serta belum tartil al-Quran. Program Lanjutan Program ini diperuntukkan bagi peserta yang sudah lancar dalam membaca al-Quran tetapi masih terdapat kesalahan bacaan (belum sempurna sesuai dengan kaidah ilmu tajwid). Didukung dengan pembinaan dasar-dasar keislaman serta materi hafalan yang ringan (termasuk doa sehari-hari) sesuai dengan al-Quran dan Sunnah.

### **Target, Alokasi Waktu Belajar**

Peserta mampu mengenal dan mengucapkan huruf tunggal pada huruf hijaiyyah sesuai makhrijul huruf (tempat keluarnya bunyi huruf al-Quran) dengan benar begitupula huruf-huruf sambung. Peserta mampu memahami dan mempraktekkan pelajaran ilmu tajwid dasar. Peserta mampu membaca al-Quran, surah al-fatihah dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Alokasi Waktu Belajar 20 X pertemuan, @90 menit, 2,5 bulan. 2. Program Lanjutan Target yang akan dicapai dalam tingkatan ini yaitu: 1) Peserta mampu dan lancar tadarrus al-Quran serta paham cara berhenti dan memulai bacaan (wakaf wal ibtida') 2) Peserta akan mampu membaca al-Quran secara tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya. 3) Peserta paham hal-hal

mendasar dalam agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi Waktu Belajar 20 X pertemuan, @90 menit, 2,5 bulan.

### **Deskripsi Penerapan Metode Dirosa**

Proses Pembelajaran Dirosa Pembelajaran al-Quran melalui metode dirosa, adapun kegiatan belajar mengajar al-Quran dengan metode dirosa, diantar lain: Peserta didik duduk berbaris menghadap ke depan sedangkan posisi pengajar berada di depan peserta dan memimpin jalannya pembelajaran metode dirosa. Sebagaimana dikatakan oleh Pengajar dirosa, "Sebelum kegiatan dirosa dimulai, kami pengajar mengarahkan peserta dirosa dengan posisi duduk melingkar dan menghadap ke arah pengajar, untuk memudahkan peserta dalam memperhatikan materi yang diberikan."<sup>9</sup> Gina Rahayu Lestari, Pengajar Pembelajaran Dirosa. "wawancara", Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan tanggal 20 Agustus 2020 43 Dari kesimpulan diatas bahwa peserta dirosa tidak hanya menghadap kedepan, akan tetapi dalam keadaan posisi melingkar, sehingga proses kegiatan dirosa dapat dilaksanakan dengan baik.

Khusus pertemuan I pengajar memberikan penjelasan singkat tentang materi hafalan disertai terjemahan dan membacakan adab-adab belajar yang harus diperhatikan saat belajar. pengajar yang magang duduk di belakang peserta sambil menyimak dan mengamati proses pengajaran. Hal senada dikatakan oleh peserta dirosa, "Awalnya pengajar mengajarkan kepada kami doa belajar dari buku yang digunakan oleh pengajar yaitu materi hafalan santri, dan menjelaskan kepada kami adab-adab tentang belajar." Dari hasil wawancara bahwa sebelum pembelajaran dimulai, pengajar mengajarkan peserta dirosa doa belajar beserta adab-adab yang berkaitan dengan belajar dan baru kemudian pengajar memulai materi dirosa.

Pengajar menuntun peserta melafadzkan doa belajar. Sebagaimana dikatakan oleh pengajar, "Saya menuntun peserta mengucapkan bacaan doa belajar, sehingga peserta mengucapkan bacaan doa belajar bersama-sama. Sebelum memulai materi pembelajaran dirosa." Dari penjelasan pengajar dirosa bahwa sebelum memulai materi dirosa, peserta diarahkan dan dituntun dalam pembacaan doa belajar, yang mana pengajar melafadzkan terlebih dahulu kemudian peserta mengikuti bersama-sama.

Pengajar memberikan penjelasan singkat tentang panduan dirosa (belajar baca al-Quran sistem klasikal 20 pertemuan), kelebihan-kelebihannya, makhraj, sistematikanya dan lain-lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh pengajar, "Metode dirosa merupakan pola pembinaan Islam bagi kaum muslimin pemula baik itu remaja, orang dewasa, pria maupun wanita yang dikelola secara sistematis, berjenjang dan terus-menerus, saya menjelaskan kepada peserta mengenai kelebihan dan manfaat dari pembelajaran dirosa."<sup>10</sup> Dari penjelasan tersebut, metode dirosa merupakan sistem mudah dan cepat dengan 20 kali pertemuan, didalam pembelajarannya dijelaskan kelebihan dan kemudahan sesuai dengan keadaan peserta dirosa dan cocok untuk bagi pemula.

Pengajar melaksanakan pengajaran buku panduan baca al-Quran metode dirosa sistem klasikal. Sebagaimana dikatakan oleh pengajar, "Saya mengajarkan sesuai panduan baca al-Quran dengan sistem klasikal, sistem tersebut menjadikan peserta lebih aktif dan lebih banyak membaca dan mengulangi pelajaran yang sedang diajarkan."<sup>11</sup> Dari hasil pengamatan penulis, bahwa metode dirosa tersebut menggunakan sistem klasikal yang mana sistem tersebut lebih menekankan kepada peserta untuk lebih aktif pada saat pembelajaran, lebih banyak membaca materi, dan mengulangi terus-menerus hingga lancar dalam membaca materi yang diajarkan.

Pengajar memberikan penilaian dan membacakan hasilnya dihadapan peserta. Tujuannya untuk memotivasi peserta agar lebih giat belajar. Yang belum bagus bacaannya supaya bisa lebih giat, sedang yang sudah bagus bacaannya agar mereka tidak merasa direndahkan peserta yang lain. Hal ini juga dikatakan oleh peserta dirosa, "Setelah selesai materi, saya dan peserta dirosa lainnya diberikan motivasi untuk lebih rajin mengulangi materi yang diajarkan kepada kami. Ketika 10Asma, Pengajar Pembelajaran Dirosa. "wawancara", Kelurahan Donggala Kodi, Kecamatan Ulujadi tanggal 25 Agustus 2020 11Asma, Pengajar Pembelajaran Dirosa. "wawancara", Kelurahan Donggala Kodi, Kecamatan Ulujadi tanggal 25 Agustus 2020 45 saya belum menguasai materi, pengajar memberikan motivasi untuk lebih banyak mengulangi materi yang telah diberikan kepada kami."<sup>12</sup> Dari hasil wawancara tersebut, peserta lebih ditekankan dalam memperbaiki

bacaan sesuai dengan kemampuan peserta, lebih sering mengulangi pelajaran sehingga dapat dikuasai sesuai materi yang telah diberikan, pengajar sering memberikan motivasi kepada peserta agar lebih giat lagi dalam memperbaiki bacaan.

Pengajar mengajarkan pertemuan 1-5, sedangkan pengajar yang magang ditugaskan mulai pada pertemuan ke-6 sampai pertemuan ke-20. Dari penjelasan diatas sesuai dengan panduan pengelolaan dan pengajaran diroসা, bahwa pembelajaran diroসা dari awal metode diroসা diajarkan oleh pengajar tersebut dari awal hingga sekarang, dari hasil pengamatan penulis bahwa pengajar diroসা di desa sibalaya utara sangat minim, sehingga pengajar yang memberikan materi dari awal materi masih pengajar tersebut hingga saat ini. Maksud dari penjelasan dari panduan pengelolaan dan pengajaran diroসা yang ditulis oleh pencetus diroসা itu sendiri, bahwa materi pertama hingga ke lima itu di bawakan oleh pengajar senior, sedangkan pertemuan ke enam hingga pertemuan terakhir itu dibawakan oleh pengajar yang sudah selesai dalam pelatihan pembelajaran diroসা. Adapun di desa sibalaya utara itu tidak menggunakan pengajar magang, akan tetapi diajarkan langsung oleh pengajar yang sudah lama menguasai metode diroসা.

Pada pertemuan terakhir di buku, diadakan ujian munaqasyah/kenaikan kelas. Teknik ujian kenaikan kelas adalah menuntun bacaan halaman munaqasyah 12Zaitun, Peserta Pembelajaran Diroসা. "wawancara", Desa Sibalaya Utara, tanggal 19 Agustus 2020 46 kemudian ditirukan oleh peserta dan masing-masing peserta diminta membacakan kembali halaman munaqasyah dan diberi penilaian. Dari penjelasan tersebut sesuai panduan pengelolaan dan pengajar diroসা, bahwa peserta diroসা yang sudah mencapai materi terakhir dalam metode diroসা, maka diadakan ujian kenaikan kelas. Akan tetapi di desa sibalaya utara masih pertemuan ke lima belas sehingga belum diadakannya ujian kenaikan kelas, dari hasil pengamatan penulis bahwa materi diroসা pada saat ini sudah memasuki pertemuan ke lima belas. Dikarenakan wabah virus covid 19 maka pertemuan berikutnya ditunda hingga wabah tersebut berlalu. Belum ada kepastian hingga saat ini akan dilanjutkan materi selanjutnya sampai ada keputusan dari DPP Wahdah Islamiyah untuk melanjutkan program diroসা tersebut.

Ujian dilaksanakan oleh tutor/tim Munaqisy. Yang dijadikan standar penilaian adalah makhraj, tajwid, kelancaran, dan murottalnya. Setelah dilaksanakannya 20 kali pertemuan maka akan diadakan ujian kenaikan kelas, dalam hal ini penilaian tersebut yaitu, penyebutan huruf yang baik, mengetahui tajwid dengan baik, kelancaran dalam membaca al-Quran, dan irama dalam membaca al-Quran yang telah diajarkan oleh pengajar kepada peserta.

Peserta yang boleh ikut ujian adalah yang hadir minimal 15 kali pertemuan. Dalam panduan pengelolaan dan pengajaran diroসা bahwa peserta dapat mengikuti ujian paling sedikit hadir dalam pertemuan diroসা sebanyak 15 kali 47 pertemuan. Oleh karena itu peserta tidak dapat mengikuti ujian kenaikan kelas, jika pertemuan diroসা yang dihadiri tidak sampai 15 kali pertemuan.

Pada akhir ujian, hasil ujian diumumkan dan yang lulus berhak naik ke kelas Tahsinul Qira'ah dan mendapatkan sertifikat sebagai tanda telah mampu membaca al-Quran. Sertifikat alumni metode diroসা ditandatangani oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten setempat atau Pejabat lainnya. Adapun penyerahan sertifikat dilaksanakan pada saat acara Tasyakuran Diroসা.

Itulah Penjelasan dari penerapan metode diroসা dari proses dimulainya pembelajaran diroসা, awal pembelajaran diroসা dari pertemuan pertama yaitu pengenalan huruf hingga pertemuan ke empat, kemudian pertemuan selanjutnya hingga pertemuan terakhir, setelah itu dilaksanakan ujian kenaikan kelas, dan setelah ujian kenaikan kelas akan dilanjutkan program lanjutan yang disebut Tahsinul Qira'ah atau perbaikan dan pematapan bacaan al-Quran.

### **Syarat Pengajar Metode Diroসা**

Pengajar diroসা adalah tenaga yang siap mendapatkan tugas untuk mengajar diroসা, baik sifatnya tetap atau sementara (menggantikan pengajar yang berhalangan). Pengajar ini harus selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan.

Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pengajar diroসা adalah: a. Bacaan al-Qurannya standar. b. Sudah pernah magang pada pengajaran metode diroসা. c. Sudah mengikuti pelatihan dan

pembinaan secara berkelanjutan. Pengajar dirosa memiliki syarat sebelum melaksanakan tugas untuk mengajar dirosa, khususnya DPW Wahdah Islamiyah membuat pelatihan dirosa guna menambah tenaga pengajar dirosa kemudian diberikan tugas untuk mengajarkan dirosa sesuai tempat yang telah ditentukan.

Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Dirosa. Pelaksanaan Metode Dirosa Proses pembelajaran al-Quran dengan menggunakan metode dirosa yang diterapkan oleh DPW Muslimah Wahdah Islamiyah Sulawesi Tengah di Desa Sibalaya Utara dijalankan sesuai arahan dan bimbingan dari Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan al-Quran (LP3Q) DPP Wahdah Islamiyah yang mana mengkoordinir seluruh LP3Q DPW Wahdah Islamiyah maupun DPD Wahdah Islamiyah se-Indonesia dan bertanggungjawab atas pelaksanaan pembelajaran al-Quran dengan metode dirosa. Dirosa (Dirasah Orang Dewasa) merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca al-Quran. Panduan baca al-Quran pada dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa.

Seperti yang dikemukakan oleh Gina Rahayu Lestari selaku pengajar pembelajaran dirosa Desa Sibalaya Utara, “Metode dirosa memberikan solusi bagi orang dewasa yang buta huruf dalam membaca al-Quran khususnya orang tua yang sudah senja, dengan metode 20 kali pertemuan dan juga memiliki kelebihan tersendiri dari irama bacanya.

Metode merupakan suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi (7). Begitu pula metode dirosa dirancang untuk tujuan memberikan pembinaan dalam membaca al-Quran kepada remaja dan orang dewasa dengan baik, lancar dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan memberikan pengajaran dasar-dasar ilmu keislaman.

Secara garis besar dalam pembelajaran metode dirosa (Dirasah Orang Dewasa) adalah: a. Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pengajar membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan pengajar, tetapi juga bacaan dari semua peserta. b. Peserta mampu dan lancar tadarus al-Quran serta paham cara berhenti dan memulai bacaan (waqaf wal ibtida’) c. Mampu membaca al-Quran secara tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya dan, d. Memberikan pengetahuan dasar keislaman.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran al-Quran atau yang digunakan metode dirosa umumnya diikuti peserta minimal 10 dan maksimal 25 orang, Dilaksanakan dua kali sepekan dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 90 menit. 16 Gina Rahayu Lestari, Pengajar Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan tanggal 20 Agustus 2020 54 Adapun pelaksanaan program metode dirosa di Desa Sibalaya Utara berjumlah 42 peserta, dan melebihi jumlah maksimal peserta maka peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 21 peserta dirosa. Dilaksanakan hanya sepekan sekali dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 120 menit pada hari selasa mulai pukul 10:00-12:00 WITA menjelang waktu shalat dhuzur.

Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang peserta metode dirosa, “pelaksanaan program dirosa di Desa Sibalaya Utara terbagi jadi 2 kelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari 21 peserta dimana setiap peserta dirosa membawa buku dirosa beserta buku materi hafalan santri yang dibagikan oleh pengajar dirosa”.

Dari hasil wawancara di atas, setiap peserta dirosa juga memiliki buku dirosa masing-masing yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu dengan buku dirosa setiap peserta akan mudah mengulangi pelajaran di luar pertemuan dirosa seperti di rumah dan di tempat yang lain. Selain itu juga disiapkan papan tulis dan alat tulis dalam menunjang pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa pertemuan dirosa dilaksanakan pagi menjelang siang hari. Pertemuan dirosa dilaksanakan sepekan sekali yaitu hari selasa dan dimulai pukul 10-00 sampai pukul 12.00 Wita menjelang waktu dzuhur. Pertemuan tersebut berlangsung sekitar dua jam. 90 menit digunakan untuk pembelajaran dirosa dan selebihnya digunakan untuk tanya jawab.

Berdasarkan penuturan pengajar oleh Gina Rahayu Lestari yang penulis wawancarai, 17 Fitri, Peserta Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Desa Sibalaya Utara, tanggal 19 Agustus 2020 55 “kegiatan pembelajaran dirosa yang dilaksanakan di desa sibalaya utara hanya diadakan sepekan sekali pada hari selasa pagi hingga menjelang waktu dzuhur”.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa proses pembelajaran metode dirosa dilaksanakan pada hari selasa dan merupakan hasil kesepakatan bersama dengan peserta dan pengajar pembelajaran dirosa. Sebagaimana yang diungkapkan peserta dirosa, “waktu belajar metode dirosa hanya hari selasa saja, karena kebanyakan peserta dirosa mempunyai kesibukan lainnya, dan juga hasil kesepakatan peserta itu sendiri bersama pengajar kami” Dari pernyataan dua Narasumber diatas maka dapat digambarkan bahwa pelaksanaan program metode dirosa di Desa Sibalaya Utara tersebut hanya dilaksanakan pada hari selasa di karenakan peserta mempunyai kesibukan masing-masing sehingga pelaksanaan hanya sepekan sekali.

Hal senada juga dikatakan oleh asma merupakan salah satu pengajar, “Pembelajaran dirosa ini dilakukan hanya setiap pekan saja, yaitu pada hari selasa karena kami para pengajar tinggal di kota palu, sedangkan jarak palu sampai ke desa tersebut bisa mencapai durasi perjalanan hingga satu jam. Dan juga melihat kesibukan para peserta”.

Pernyataan serupa dikatakan oleh salah satu peserta dirosa, yaitu: “pengajar dirosa kami berasal dari kota palu, mereka meluangkan waktu untuk datang mengajar al-Quran mulai pengenalan huruf hingga hukum bacaan kepada kami dan dasar-dasar islam di hari selasa”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kegiatan pembelajaran dirosa dilaksanakan pada hari selasa di waktu pagi hingga menjelang dzuhur Gina Rahayu Lestari, Pengajar Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan tanggal 20 Agustus 2020 19Fitri, Peserta Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Desa Sibalaya Utara, tanggal 19 Agustus 2020 20Asma, Pengajar Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Kelurahan Donggala Kodi, Kecamatan Ulujadi tanggal 25 Agustus 2020 21Zaitun, Peserta Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Desa Sibalaya Utara, tanggal 19 Agustus 2020 56 disesuaikan dengan waktu pengajar dirosa yang tinggal di daerah Kota Palu dan tengah-tengah kesibukan para peserta dirosa.

Dalam pembelajaran al-Quran dengan metode dirosa Wahdah Islamiyah menggunakan dua jenis teknik yaitu teknik klasikal dan teknik drill. Teknik klasikal yaitu metode yang menjadikan peserta lebih aktif dan lebih banyak membaca dan mengulangi pelajaran yang sedang diajarkan melebihi bacaan pengajar. Sedangkan teknik drill yaitu peserta harus aktif dalam mendengarkan dengan seksama kemudian menirukan bacaan yang didengarkannya baik dari pengajar atau dari peserta yang lain. Pada saat proses pembelajaran dirosa yang sedang diajarkan kepada peserta, pengajar dirosa Desa Sibalaya Utara menulis materi di papan tulis satu persatu atau mengenalkan huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu, setelah itu pengajar melafalkannya kemudian diikuti oleh peserta dirosa.

Berdasarkan penuturan Zaitun salah satu peserta dirosa, “kami diajarkan cara benar mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, kemudian pengajar memperagakan atau melafalkan huruf dan kami meniru apa yang diucapkan oleh pengajar, setelah itu pengajar menunjuk satu-persatu peserta untuk mengulangi bacaan kemudian peserta lain mengikuti. Pengajar mendengarkan dan lalu membenarkan pengucapan yang salah.<sup>22</sup> Berdasarkan penuturan salah satu peserta proses pembelajaran metode dirosa mengajarkan pengenalan huruf-huruf hijaiyah beserta dengan cara melafalkan huruf tersebut, kemudian pengajar memperagakan pengucapan yang benar sampai para peserta mampu mengucapkan sesuai makhrajnya.

## **PEMBAHASAN**

Dari penjelasan metode pembelajaran dirosa diatas dapat disimpulkan bahwa metode dirosa tidak hanya menggunakan teknik pembelajaran klasikal dan drill, tapi juga menggunakan teknik tata cara proses pembelajaran dirosa dari pengajar membacakan materi, kemudian peserta menunjuk tulisan, serta peserta meniru bacaan pengajar, kemudian membaca bersama-sama hingga peserta memahami apa yang diajarkan. Sebagaimana dikatakan seorang pengajar, “Ada beberapa teknik yang diajarkan dalam proses pembelajaran dirosa, diantaranya teknik 1, yang mana pengajaran membaca materi kemudian peserta menunjuk tulisan. Teknik 2, pengajar membaca kemudian peserta menirukan bacaan. Kemudian Teknik 3, pengajar dan semua peserta baca bersama-sama”.

Berdasarkan penjelasan pengajar diatas dapat disimpulkan proses pembelajaran dirosa tidak hanya sekedar dibaca saja, tapi menggunakan sebuah teknik agar hasil pembelajaran sesuai

dengan harapan. Teknik tersebut mempunyai kelebihan tersendiri yang mana awalnya pengajar membacakan materi kemudian peserta mengikuti sesuai petunjuk yang telah diarahkan oleh pengajar.

Kegiatan Selain Pembelajaran Dirosa Kegiatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penambahan pengetahuan, dalam hal ini pengajar menambahkan sebuah program selain pembelajaran al-Quran untuk menambah wawasan peserta mengenai dasar-dasar 23Komari dan Sunarsih, "Panduan Belajar Baca Al-Quran", (Makasar: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Quran (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah Pusat, 2015),

Adapun kegiatan yang dilaksanakan selain program pembelajaran dirosa. Diantara lain: a. Ta'lim Ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari halhal yang bermanfaat bagi dirinya.

Ta'lim juga bermakna usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju posisi tidak tahu ke posisi tahu (8). Program ta'lim dilaksanakan tiap bulan atau tiap setelah dilaksanakannya program dirosa 3 hingga 4 kali pertemuan, adapun materi yang diberikan kepada peserta dirosa yaitu berjudul Menggapai Kehidupan bahagia. Sebagaimana dikatakan oleh Wahyuni selaku pembawa materi ta'lim, "Kami memberikan penjelasan mengenai menggapai kehidupan bahagia dalam program ta'lim tiap bulannya, agar peserta mendapatkan pemahaman dalam kehidupan berkeluarga sehingga memiliki tujuan untuk hidup bahagia sesuai tuntunan islam".

Hal seupa dikatakan oleh salah satu peserta dirosa, "Program dirosa tidak hanya mengajarkan al-Quran kepada kami, kami juga diberikan wawasan keislaman, sehingga kami sedikit demi sedikit dapat ilmu di sela-sela belajar al-Quran".

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran dirosa juga memberikan wawasan keislaman kepada peserta dirosa yang mana program tersebut dilaksanakan tiap bulan atau 3-4 kali pertemuan dirosa. Wahyuni, S.Pd, pengisi materi ta'lim.

Adapun materi yang diberikan ada beberapa poin yang penulis dapatkan, yaitu: Faktor Penunjang Kebahagiaan 1. Iman dan amal shalih 2. Menyibukkan diri dengan aktifitas yang bermanfaat 3. Dzikir, ingat nikmat, dan melihat ke bawah 4. Ikhtiar dan do'a 5. Tawakkal 6. Tidak larut bersedih, mengukur nikmat dengan musibah b. Penyelenggaraan Jenazah Penyelenggaraan jenazah salah satu kewajiban bagi seorang muslim untuk diketahui, Penyelenggaraan jenazah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Bagi umat islam, penyelenggaraan jenazah terdiri dari atas memandikan, mengafani, menyolatkan dan memakamkan jenazah tersebut.

Program dirosa juga melaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah kepada peserta dirosa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai cara proses dalam pengurusan jenazah. Sebagaimana dikatakan salah satu peserta dirosa, "Tidak hanya belajar al-Quran, pengajar juga mengadakan cara mengurus orang meninggal, dari proses menyiapkan perlengkapan jenazah hingga mengafani jenazah".

Adapun penjelasan Aisyah selaku pengisi pelatihan penyelenggaraan jenazah mengatakan, "Dalam proses pelatihan penyelenggaraan jenazah kami menjelaskan mengenai fiqh tentang kematian dan juga tata cara memandikan jenazah, cara mengkafani jenazah, dan cara menshalatkan jenazah dengan mempraktekkan semua proses pelaksanaannya".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan jenazah terdiri dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, serta mensholatkan jenazah, pembawa materi juga menjelaskan terlebih dahulu mengenai fiqh tentang kematian, kemudian menjelaskan tata cara proses pengurusan jenazah serta diperaktekkan bersama para peserta dirosa.

Keadaan Para Peserta Dirosa Di Desa Sibalaya Utara ini terdapat 42 peserta dirosa yang mengikuti program kegiatan pembelajaran al-Quran melalui metode dirosa yang dilaksanakan di Masjid Al-Amin, dari 42 peserta tersebut terbagi menjadi 2 kelompok yang mana setiap kelompok di isi oleh satu pengajar dirosa. Program ini merupakan fase pertama sehingga jumlah peserta di batasi sampai peserta fase pertama telah melaksanakan wisuda dirosa kemudian akan di buka kembali peserta yang baru.



Sebagaimana salah satu peserta mengungkapkan, 27 Fitri, Peserta Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Desa Sibalaya Utara, tanggal 19 Agustus 2020 28Aisyah Mahluddin, Pengisi pelatihan penyelenggaraan jenazah. “wawancara”, Perumnas tinggede Kec. Marawola tanggal 1 september 2020 62 “Peserta dirosa di batasi jumlahnya di karenakan jumlah pengajar yang kurang dan masyarakat yang ingin ikut program dirosa ini sangat banyak, sehingga jumlah peserta dibatasi dan akan dapat ikut program dirosa di fase berikutnya.” Menariknya para peserta dirosa ada yang sedang berkerja sebagai pns, petani, mengurus rumah tangga, sehingga mereka menyempatkan waktu untuk mengikuti program kegiatan dirosa.

Hal ini membuktikan bahwa para peserta dirosa dari kalangan ibu-ibu memiliki kemauan yang tinggi akan ilmu pengetahuan khususnya membaca al-Quran yang baik dan benar. Mereka merasa sangat kurang akan ilmu Agama melainkan dasar-dasarnya saja seperti membaca al-Quran masih belum lancar. Hal ini berdasarkan penuturan pengajar, “sebelum program dirosa banyak peserta yang keliru tentang membaca alQuran yang baik dan benar dari pengucapan huruf hijaiyah, belum mengetahui huruf hijaiyah”.

Hal senada di katakan Asma juga merupakan pengajar dirosa, “yang tadinya tidak tahu makhraj, setelah adanya dirosa mereka tahu, begitu juga panjang pendeknya mereka semakin paham sedikit demi sedikit, tadinya masih terbata-bata sekarang sudah mulai lancar, meskipun kebanyakan sudah berusia lanjut”.

Dari hasil wawancara tersebut, peserta dirosa memiliki kemampuan berbeda-beda sebelum program dirosa, ada membaca al-Quran-Nya baik akan tetapi penyebutan huruf belum tepat, ada juga peserta belum mengetahui hukum tajwid dan belum mengenal huruf-huruf hijaiyah.

Berikut tabel peserta dirosa desa sibalaya: Zaitun, Peserta Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Desa Sibalaya Utara, tanggal 19 Agustus 2020 30Gina Rahayu Lestari, Pengajar Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan tanggal 20 Agustus 2020 31Asma, Pengajar Pembelajaran Dirosa. “wawancara”, Kelurahan Donggala Kodi, Kecamatan Ulujadi tanggal 25 Agustus 2020.

Dari penjelasan diatas bahwa peserta yang mengikuti pembelajaran metode dirosa, peserta memiliki kemampuan berbeda-beda sebelum pembelajaran dirosa, ada yang belum mengetahui sama sekali huruf hijaiyah, ada yang mengetahui huruf hijaiyah akan tetapi belum sesuai dengan pengucapan huruf yang benar, ada juga yang belum mengetahui hukum kaidah ilmu tajwid. Setelah adanya metode dirosa dari waktu ke waktu, para peserta sudah mulai bisa mengucapkan huruf dengan baik dan juga sudah dapat mengetahui ilmu kaidah tajwid, sehingga bacaan al-Quran peserta sudah mulai bagus dibandingkan sebelum mengikuti metode dirosa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan melalui metode Dirosa (Pendidikan Al-Quran Orang Dewasa) merupakan pola pembinaan Islam bagi kaum muslimin pemula (pria, wanita, remaja, orang dewasa, kakek, nenek, muallaf) yang dikelola secara sistematis, berjenjang dan terus-menerus. Dengan memberikan materi hafalan doa belajar, kemudian mengajarkan pengenalan huruf hijaiyah, cara menyambungkan kalimat dan penjelasan tentang kaidah ilmu tajwid hingga 20 kali pertemuan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran dalam pembelajaran al-Quran dengan Metode Dirosa Wahdah Islamiyah menggunakan dua jenis teknik yaitu teknik klasikal dan teknik drill. Teknik klasikal yaitu metode yang menjadikan peserta lebih aktif dan lebih banyak membaca dan mengulangi pelajaran yang sedang diajarkan melebihi bacaan pengajar. Sedangkan teknik drill yaitu peserta harus aktif dalam mendengarkan dengan seksama kemudian menirukan bacaan yang didengarkannya baik dari pengajar atau dari peserta yang lain.

## **SARAN**

Rekomendasi saran diharapkan perkembangan metode pembelajaran al-Quran metode dirosa ini, bisa diterapkan diberbagai tempat, guna meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam agama dan pembacaan al-Quran dengan baik dan benar sesuai hukum tajwidnya. Diharapkan Ormas Wahdah Islamiyah khususnya Wahdah Islamiyah wilayah Sulawesi Tengah untuk

melakukan pelatihan metode dirosa, agar kedepannya metode dirosa dapat diaplikasikan ke seluruh daerah Sulawesi Tengah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Shihab MQ. *Secercah cahaya ilahi: Hidup bersama al-quran*. Mizan Pustaka; 2007.
2. Salim AG. Peran Kitab Suci Al Qur'an dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab. *OKARA J Bhs dan Sastra*. 2015;9(1):1–16.
3. Shihab MQ. “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka; 2007.
4. Jumeni J. *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Hukum Tajwid di SMP Negeri 8 Parepare*. IAIN Parepare; 2018.
5. Hakim AMB. *Ulumul Quran*. Nur alhuda; 2012.
6. Badriah L. Perbedaan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Deduktif Dan Induktif Pada Konsep Ekosistem. *Bioedusiana J Pendidik Biol*. 2016;1(1).
7. Pane A, Dasopang MD. Belajar dan pembelajaran. *Fitrah J Kaji Ilmu-Ilmu Keislam*. 2017;3(2):333–52.
8. Ridwan M. Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna J Pendidik Islam*. 2018;1(1):37–60.